BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Ada banyak sekali mata pelajaran yang diajarkan disekolah, salah satu yang sangat penting untuk diajarkan adalah materi Pendidikan Agama Islam. Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan Al Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.[1]

Pendidikan Agama Islam ini sesuai dengan tujuan pendidikan sebagaimana amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003) adalah " mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab." Lebih lanjut dalam pasal 1 dijelaskan bahwa pendidikan adalah:

[1] Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012). Hal.11

usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.[2]

Sejalan dengan itu, tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah atau Madrasah yakni untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangasa dan bernegara, serta dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.[3]

Namun sayangnya, bangsa Indonesia masih terus dihadapkan pada krisis multidimensional. Dari hasil berbagai kajian disiplin dan pendekatan, ada beberapa kesamaan pandangan bahwa segala macam krisis itu berpangkal dari krisis akhlak atau moral. Krisis ini, secara langsung ataupun tidak, berhubungan dengan pendidikan. Kontribusi pendidikan dalam konteks ini adalah pada pembanguanan mentalitas manusia yang merupakan produknya, dan sementara pihak menyebutkan

---

[2] Departemen Pendidikan Nasiaonal, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, *Undang-Undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta), hal.3

[3] Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran*,… hal. 16

bahwa krisis tersebut karena kegagalan pendidikan agama, termasuk di dalamnya pendidikan agama Islam.[4]

Buchori dan Muhaimin sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Majid menilai bahwa kegagalan pendidikan agama Islam karena dalam praktiknya pendidikan agama hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai agama, dan mengabaikan aspek afektif dan konatif-volatif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Dengan perkataan lain, pendidikan agama lebih berorientasi pada belajar tentang agama, dan kurang beriorientasi pada belajar bagaimana cara beragama yang benar. Akibatnya, terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan, antara gnosis dan praxis dalam kehidupan nilai agama. Dalam praktik, pendidikan agama berubah menjadi pengajaran agama sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi bermoral, padahal inti dari pendidikan agama adalah pendidikan moral.[5]

Hal tersebut semakin diperburuk dengan adanya tantangan Pendidikan Agama Islam dalam era globaliasasi. Dalam kerangka struktur agama, proses globalisasi dianggap berpengaruh atas kelangsungan perkembangan identitas tradisional dan nilai-nilai agama. Masuknya banyak paham sekuler dan liberal secara pelan namun pasti menggerus akhlak peserta didik yang kebanyakan masih remaja. Kemudahan akses

---

[4] *Ibid*, hal .9
[5] *Ibid*, hal .10

seperti penggunaan internet yang semakin mudah dan transparan sejatinya bertujuan untuk mempermudah kehidupan manusia, namun banyak disalahgunakan seperti mendowload film porno, mengeluh dan menyebarkan aib di berbagai jejaring sosial, bermain game online tanpa tahu waktu dan banyak hal lainnya. Adanya disorientasi fungsi keluarga dan lemahnya learning society semakin memperburuk kondisi ini. Hal ini tentu saja mengharapkan adanya revitalisasi Pendidikan Agama Islam terutama di sekolah.

Kegiatan revitalisasi ini juga coba diterapkan oleh SMP Negeri 5 Trenggalek. Walaupun bukan sekolah yang berbasis agama, akan tetapi kegiatan pembinaan karakter islami peserta didik dilakukan dengan baik di lembaga pendidikan ini. Adanya pembiasaan berdoa sebelum memulai pelajaran, melantunkan lafadz asmaul husna, hafalan surat-surat pendek, sholat Dhuhur dan sholat Jum’at berjamaah menjadi pemandangan yang sangat bagus di sekolah ini. Penyampaian materi Pendidikan Agama Islam juga dilakukan dengan konsep yang modern sehingga peserta didik tertarik untuk belajar agama dan tidak menganggap mata pelajaran agama sebagai sesuatu yang menakutkan, tetapi menjadi sesuatu yang menyenangkan yang harus di terapkan. Hal tersebut sesuai dengan visi sekolah yang bertujuan untuk unggul dalam mutu berpijak pada imtaq, dan misi sekolah Mengembangkan sikap dan perilaku siswa yang sesuai dengan norma yang ada serta mengembangkan hubungan yang harmonis antara sekolah, masyarakat, dan stake holder yang lain.

Akan tetapi membina karakter islami peserta didik tidaklah mudah. Hal ini bisa dilihat dari heteroginitas siswa-siswi SMP yang berasal dari berbagai latar belakang. Heteroginitas inilah yang akan turut menentukan berhasil tidaknya penanaman karakter islami, mengingat bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam hanya diajarkan sekali dalam seminggu.

Hal ini tentu saja menjadi tantangan besar bagi guru karena guru merupakan ujung tombak atau memiliki peran sentral dalam kegiatan pembelajaran di ruang kelas. Peran siswa di dalam proses belajar mengajar ialah berusaha aktif untuk mengembangkan dirinya di bawah bimbingan guru. Guru atau pendidik hanya berperan menciptakan situasi belajar mengajar, mendorong dan memberikan bimbingan sesuai dengan kebutuhan siswa.[6]

Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rokhani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.[7]

Di era globalisasi seperti pada zaman sekarang banyak kita temui remaja-remaja yang kurang mendapatkan pendidikan terutama pendidikan

---

[6] Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 117

[7] *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang GURU dan DOSEN*,(Bandung: Citra Umbara,2006).hal.8-9

moral dan karakter, sehingga masih terdapat banyak remaja yang berkeliaran di perempatan lampu marka dengan aktivitas-aktivitas yang seharusnya tidak mereka lakukan, peneliti juga sering menjumpai fenomena itu di jalur jalan raya Trenggalek - Tulungagung, di SMP Negeri 5 Trenggalek walaupun bukan termasuk sekolah yang berstatus agamis akan tetapi sudah mulai mempoles para siswa-siswinya menuju ke jalur positif, dengan dilaksanakannya pembacaan ayat suci al qur'an sebelum kegiatan belajar mengajar, yasinan rutin setiap hari jumat, dan kegiatan infaq rutin serta jumat bersih di area lingkungan sekolah. Dengan kegiatan tersebut diharapkan jikalau siswa sudah tamat dari sekolah mereka tetap membawa karakter yang sudah biasa mereka lakukan.

Berdasarkan uraian di atas, pentingnya penanaman karakter islami pada peserta didik merupakan suatu hal yang sangat menarik untuk diteliti, sehingga dapat diketahui bagaimana perhatian peserta didik kepada guru pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung maupun saat peserta didik bertemu guru dan sesama peserta didik serta bagaimana peran guru dalam pembinaan karakter islami. Sehingga perlu ditata atau manajemen sedemikian rupa agar diperoleh hasil yang optimal.

Dari berbagai data di atas, peneliti tertarik ingin mengetahui bagaimana peran guru dalam pembinaan karakter islami Karena alasan tersebut peneliti mengambil judul "*Peran Guru PAI Dalam Pembinaan Karakter Islami Peserta didik di SMP N 5 Trenggalek "*.

B. Fokus Penelitian

Melihat dari fokus penelitian diatas, maka secara umum peneliti ingin mengungkap Peran Guru PAI dalam pembinaan karakter islami siswa yang ada di SMP Negeri 5 Trenggalek dengan rincian sebagai berikut ini:

1. Bagaimana guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator dalam pembinaan karakter islami peserta didik di SMP Negeri 5 Trenggalek?
2. Bagaimana hambatan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan karakter islami peserta didik di SMP Negeri 5 Trenggalek?
3. Bagaimana dampak guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan karakter islami peserta didik di SMP Negeri 5 Trenggalek ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, tujuan yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan tentang guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator dalam pembinaan karakter islami peserta didik di SMP Negeri 5 Trenggalek .
2. Untuk mendeskripsikan tentang hambatan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan karakter islami peserta didik di SMP Negeri 5 Trenggalek .
3. Untuk mendeskripsikan dampak guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan karakter islami peserta didik di SMP Negeri 5 Trenggalek.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis

Sebagi sumbangan pemikiran bagi pengembangan pengetahuan dan dapat dijadikan sebagai sumbangan khasanah dalam bidang pendidikan mengenai peran guru pai dalam pembinaan karakter islami serta sebagai bahan rujukan dan tambahan pustaka dalam penelitian selanjutnya tentang pembinaan karakter islami khususnya pembinaan karakter yang belum memenuhi standar akademik dan standar kompetensi dalam upaya untuk meningkatkan dan menanamkan karakter islami bagi peserta didik.

2. Kegunaan praktis

a. Bagi Lembaga Pendidikan

Penulisan penelitian ini setidaknya dapat dijadikan panduan atau pedoman keilmuan dan pengetahuan tentang keilmuan dan pengetahuan tentang pembinaan karakter islami khususnya pembinaan karakter yang belum memenuhi standar akademik dan standar kompetensi dalam upaya untuk meningkatkan dan menanamkan karakter islami bagi peserta didik.

b. Bagi penulis

Sebagai wacana untuk memperluas wawasan dan pengetahuan tentang peran guru pai dalam pembinaan karakter islami.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai acuan bagi peneliti berikutnya atau peneliti lain yang mengkaji lebih mendalam tentang peran guru PAI dalam

pembinaan karakter islami sehingga memperkaya temuan-temuan dalam penelitian ini.

E. Penegasan Istilah

Untuk memudahkan dalam pembahasan ini, kiranya perlu lebih dahulu dijelaskan mengenai istilah yang akan dipakai untuk skripsi yang berjudul "*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Karakter Islami Peserta Didik di SMP N 5 Trenggalek"* adalah sebagai berikut :

1. Penegasan Istilah
   a. Peran adalah aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.[8]
   b. Guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang mempunyai tanggung jawab terhadap pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran Islam, ia juga bertanggung jawab kepada Allah SWT.[9]
   c. Membina adalah mengusahakan supaya lebih baik. Pembinaan adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang lebih baik.[10]
   d. Karakter Islami adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Toleran terhadap

---

[8] Soekanto Soerjono ,*Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada ,2002) hal.243

[9] Zuhairini Dkk,*Metode Khusus Pendidikan Agama* (Jakarta : Usaha Nasional ,2004),hal 54

[10] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : PT. Balai Pustaka, 2001), hlm. 152.

pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.[11]

2. Penegasan Operasional

Peran guru PAI dalam pembinaan karakter islami adalah membina dan mendidik anak didik melalui pendidikan agama Islam dengan membiasakan sesuatu hal yang akan membangun kereligiusan siswa. Adapun peran guru dalam membina karakter islami yaitu melalui kegiatan intrakurikuler dan kegiatan ektrakulikuler sebagai strategi dengan proses pelaksanaan menggunakan metode internalisasi dan integrasi PAI ke dalam semua mata pelajaran maupun kegiatan.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Tata urutan skripsi dari pendahuluan sampai penutup, dimaksudkan agar mudah bagi pembaca untuk mempelajari dan memahami isi dari skripsi ini. Adapun yang menjadi masalah pokok adalah *"Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Karakter Islami Peserta Didik di SMP N 5 Trenggalek"* adalah sebagai berikut :

1. Bagian awal meliputi :

   Halaman judul, halaman pengajuan, persetujuan pembimbing, pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar bagan, daftar lampiran dan abstrak.

[11] Muhammad Fadlillah & Lilif Mualifatu Kh, Pendidikan Karakter Anak Usia Dini; Konsep & Aplikasinya dalam PAUD (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013) hlm.20

2. Bagian teks, terdiri dari :

Bab I : Pendahuluan, kemudian diuraikan menjadi beberapa sub bab yang meliputi : latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, fokus penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II : Kerangka teori yang membahas tentang (A) konsep tentang guru atau pendidik, yang meliputi : (1) Pengertian pendidik, (2) tugas dan peran guru atau pendidik, (B) Konsep pembentukan karakter religius guru pendidikan agama Islam, yang meliputi :(1) Pengertian pendidikan karakter, (2) pengertian karakter religius (C) Konsep metode guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter religius terhadap siswa,(D) Penelitian terdahulu.

Bab III : Metode penelitian sebagai pijakan untuk menentukan langkah-langkah penelitian, yang terdiri dari (A) pola atau jenis penelitian, (B) lokasi penelitian, (C) kehadiran peneliti, (D) sumber data, (E) prosedur pengumpulan data, (F) teknik analisi data, (G) pengecekan keabsahan temuan, (H) tahap tahap penelitian.

Bab IV : Hasil penelitian, terdiri dari (A) paparan data, (B) temuan penelitian, (C) analisis data.

Bab V : Pembahasan

Bab VI : Penutup, berisi (A) kesimpulan dan (B) saran